

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengajaran ialah investasi yang paling utama bagi tiap-tiap bangsa, terlebih bagi bangsa yang berkembang. pembangunan hanya bisa dijalankan oleh manusia yang sudah dipersiapkan, sehubungan dengan hal itu lewat sebuah pengajaran.¹ Dalam undang-undang dan Peraturan Pemerintahan RI pasal 1 No.20 tahun 2003 menuturkan bahwa “Pengajaran ialah upaya sadar dan terencana untuk merealisasikan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”² perihal pernyataan diatas bisa dikatakan bahwa pengajaran memiliki tujuan untuk mempertinggi kualitas sumberdaya manusia lewat sebuah proses pembelajaran yang ada di sekolah, sebab sebuah pengajaran yang tinggi bisa menghasilkan atau mencetak sumber daya manusia yang berkualitas.³

Matematika memiliki peranan penting dalam mencetak sumber daya manusia yang berkualitas. Hal itu tampak dari matematika yang diimplementasikan ditiap-tiap jenjang pengajaran, mulai dari pengajaran dasar, pengajaran menengah sampai taraf perguruan tinggi. Di lain sisi, matematika ialah pengetahuan yang mendasar dan hampir ada pada semua cabang pengetahuan lain.⁴ Ilmu matematika juga sering diaplikasikan di sejumlah aspek kehidupan manusia. Sebagai contoh, ilmu matematika yang dimanfaatkan dalam dunia perekonomian, yakni materi perihal aritmatika sosial, dimana didalamnya mempelajari perihal untung, rugi, bunga tabungan, dll. Dari aspek arsitektur, ilmu matematika seperti trigonometri (sudut dalam segitiga) bisa dipakai untuk sejumlah hal pembangunan infrastruktur. lalu dari aspek teknologi maklumat dan komunikasi juga

¹ Nasution, *Teknologi Pengajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara,1999), 2.

² Direktorat Jenderal Pengajaran Islam departemen agama RI, *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI perihal Pengajaran*, 2006,5.

³ Piet A. Sahertian, *konsep Dasar and Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangkaian Pengembangan SDM*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), cet. 1, 1.

⁴ Ana Risdianti, dkk, “Pengaruh Corrective Feedback dalam Pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) Pada Capaian Kemampuan Representasi Matematis Siswa,” *Jurnal PRISMA*:2019, vol.2, 10-15

memerlukan ilmu matematika, yakni teori bilangan, teori peluang, dan matematika diskrit.⁵

Mempelajari matematika sudah ada dalam firman Allah SWT pada Q.S Al-Isra' ayat 12:

وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ آيَاتَيْنِ فَمَحَوْنَا آيَةَ اللَّيْلِ وَجَعَلْنَا آيَةَ النَّهَارِ مُبْصِرَةً لِّتَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ وَلِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ وَكُلَّ شَيْءٍ فَصَّلْنَاهُ تَفْصِيلًا

Artinya: “Dan kami jadikan malam siang sebagai dua tanda (kebesaran kami), lalu kami hapuskan tanda malam dan kami jadikan tanda itu terang benderang, agar kamu (dapat) menjumpai karunia dari tuhanmu, dan agar kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Dan segala sesuatu sudah kami terangkan dengan jelas.” (QS.AL-Isra’:12)⁶

Berlandaskan ayat diatas, dijelaskan bahwa dari pergantiannya siang dan malam membuat manusia berfikir perihal karunia dari Allah Swt. Ayat itu mengandung makna perihal mempelajari sejumlah hal perihal bilangan dan perhitungan, agar manusia mengetahui tanda-tanda kebesaran Allah SWT. Hal ini menyiratkan pentingnya mempelajari matematika sebagai bagian dari ilmu pengetahuan.

Pembelajaran matematika memiliki tujuan yang termuat dalam lampiran permendikbud pada bagian pedoman mata pelajaran: 1) Matematika ialah disiplin ilmu yang mengkaji suatu konsep, relasi antara tiap-tiap konsep, dan memakai konsep secara tepat, akurat, dan efisien dalam merampungkan persoalan matematis, 2) Memakai penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menerangkan gagasan dan pernyataan matematika, 3) Merampungkan persoalan yang memuat kemampuan menginterpretasi suatu persoalan, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang didapat, 4) Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau

⁵ Kasih Haryo Basuki, “Pengaruh Kecerdasan Spiritual dan Motivasi Belajar Pada Prestasi Belajar Matematika”, Formatif: *Jurnal Ilmiah Pengajaran MIPA*, 2015, vol. 5, No 2, 120. <https://doi.org/10.30998/formatif.v5i2.332>.

⁶ Alquran, Al-Isra ayat 12, *Alquran Terjemah Al-Muhaimin* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alquran, 2015.283

persoalan, dan 5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yakni memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, dan sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan persoalan.⁷

Sejalan dengan itu, *The National of Theachers of Matematics* menetapkan standar kurikulum pembelajaran matematika di sekolah, yang memuat standar konten dan standar proses. Standar konten merepresentasikan tujuan konten matematis dalam kajian bilangan dan oprasinya, aljabar, geometri, pengukuran, analisi data dan peluang. Sementara standar proses merujuk pada proses: kemampuan penalaran (*reasoning*), kemampuan koneksi (*connection*), kemampuan pemecahan persoalan (*problem solving*), kemampuan komunikasi (*communication*), dan kemampuan representasi (*representation*).⁸ Tujuan pembelajaran matematika NCTM diatas bisa menolong siswa menginterpretasi konsep, merampungkan persoalan sistematis, mengaitkan matematika dengan keseharian hidup dan bisa mengungkapkan gagasan-gagasan matematisnya dengan baik secara lisan maupun tertulis.⁹

Restiani berpemikiran untuk bisa menginterpretasi semua konsep dalam matematika, mengkomunikasi gagasan matematis, ataupun koneksi antar konsep dalam matematika siswa perlu memiliki kemampuan representasi matematis yang baik.¹⁰ pernyataan itu selaras dengan NCTM bahwa representasi ialah kemampuan yang mendeskripsikan keperihalan antara interpretasi dan kompetensi matematik siswa. Sehubungan dengan hal itu dalam tujuan pembelajaran itu yang harus dikembangkan ialah kemampuan representasi matematis siswa dalam pembelajaran matematika.

Hwang memaparkan bahwa “*Mathematics representation means the process of modeling concrete things in the real world into abstract concepts or symbols.*” yang bermakna representasi matematis ialah proses pemodelan sesuatu dari dunia nyata ke dalam konsep dan

⁷ Depdiknas, *Permendiknas Nomor 22 tahun 2006 perihal Stadar konten Sekolah menengah Keastas*, (Jakarta:Dekdipnas,2006),388.

⁸ National Council of Teachers of Mathematics. (NCTM),*Principles and Standards for School Mathematics*. (USA: NCTM, 2000), 263.

⁹Nuridin Muhamad., “Pengaruh Metode Discovery Learning untuk Mempertinggi Representasi Matematis dan Percaya Diri Siswa.” (*Jurnal Pengajaran Universitas Garut,2016*), No.1, Vol.9, 11

¹⁰ Restiani, *Pembelajaran Matematika Lewat Pendekatan Problem Centered Learning (PCL) untuk Mempertinggi Kemampuan Representasi Matematis Siswa*, (Skripsi Jurusan Pengajaran Matematika FPMIPA UPI Bandung 2010).

simbol yang abstrak.¹¹ Adapun bentuk representasi matematis seperti verbal, gambar, numerik, simbol, aljabar, tabel, diagram, dan grafik ialah bagian yang tak bisa dipisahkan dalam pembelajaran matematika.¹²

Menurut studi yang dijalankan Kalathil & Sherin melaporkan bahwa ada tiga fungsi representasi eksternal yang dihasilkan siswa dalam belajar matematika. Pertama, Representasi dipakai untuk memberikan maklumat pada pengajar perihal bagaimana siswa berpikir perihal suatu konteks atau gagasan matematika. Kedua, Representasi dipakai untuk memberikan maklumat perihal pola dan kecenderungan (*trend*) diantara siswa. Ketiga, Representasi dipakai oleh pengajar dan siswa sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran.¹³

Pernyataan diatas bisa ditarik sebuah simpulan bahwa adanya representasi siswa bisa memberikan sebuah maklumat perihal suatu konteks atau gagasan matematika yang selaras dengan pemikirannya, di lain sisi siswa juga bisa memakai kemampuan representasi sebagai upaya untuk mempertinggi pengetahuan matematika dalam merampungkan sejumlah persoalan perihal kehidupan nyata.¹⁴ sehubungan dengan hal itu kemampuan representasi dianggap sangat penting sebab bisa menolong siswa dalam mengorganisasikan pemikiran mereka saat merampungkan persoalan matematika.

Kemampuan representasi matematis siswa saat ini masih tergolong rendah, rendahnya kemampuan representasi siswa bisa dilihat dari hasil PISA pada tahun 2018 dimana siswa indonesia mendapat skor rerata matematika lebih rendah dibanding dengan skor rerata OECD. Dalam matematika siswa indonesia hanya 28% yang meraih level 2 di lain sisi OECD 76%. Pada indikator level 2 siswa mampu menafsirkan dan mengenali, pemberian instruksi secara

¹¹Wu-Yuin Hwang, dkk, *Multiple Representation Skills and Creativity Effects on Mathematical Problem Solving using a Multimedia Whiteboard System*. Educational Technology & Society, 2007, Vol. 10 No 2, 197.

¹² Rina Dwi setyaati dkk., “Profil Kemampuan Representasi Matematis Siswa SMP Ditinjau Dari Sel Eicacy”, (*Jurnal Pehenomenon:2020*), Vol. 10, No.2, 222.

¹³ Radha R. Kalathil dan Miriam Gamaron Sherin, *Role of Students' Representations in the Mathematics Classroom*. In B. Fishman & S. O'Connor-Divelbiss (Eds.), *Fourth International Conference of the Learning Sciences: 2000*, Mahwah, NJ: Erlbaum, 2728

¹⁴ Muhammad Sidig Nur, Dkk, *Kemampuan Representasi Matematis Siswa SMP Pada Model Learning Cycle 7E dan Problem Based Learning Pada Materi Statistika*, (Variabel:2019), Vol.1, No.2,2.

langsung, bagaimana suatu keadaan bisa direpresentasikan secara matematis.¹⁵ Dari hasil itu bisa diketahui masih rendahnya kemampuan representasi matematis siswa. Ada sejumlah aspek yang mempengaruhi rendahnya kemampuan representasi matematis diantaranya ialah pengaruh pengajar yang selalu mengandalkan pembelajaran konvensional, siswa yang cenderung malas dalam mengidentifikasi suatu persoalan, dll.¹⁶

Berlandaskan pernyataan itu ada kesesuaian perihal kurangnya kemampuan representasi matematis siswa kelas VIII MTs Islamiyah Blingoh pada pembelajaran matematika. Hasil observasi dan wawancara peneliti dengan pengajar matematika MTs Islamiyah Blingoh, peneliti mendapat keterangan bahwa pelajaran matematika ialah mata pelajaran yang kurang disukai, sebagian dari siswa berspekulasi jika pelajaran matematika itu sukar dimengerti. Di lain sisi, Penulis juga mendapat maklumat bahwa pada siswa kelas VIII mengalami kesukaran untuk mempresentasikan gagasan dalam pembelajaran matematika. Hal itu tampak dari jawaban latihan soal, maupun ulangan harian. Siswa kurang bisa menggambarkan gagasan-gagasan matematis perihal ekpresi matematis dan pola gambar. penulis menarik simpulan bahwa siswa kelas VIII di MTs Islamiyah Blingoh memiliki persoalan pada Kemampuan Representasi Matematis.

Kesukaran siswa kelas VIII MTs Islamiyah Blingoh perihal materi pelajaran matematika dari hasil wawancara dengan pengajar matematika MTs Islamiyah Blingoh menyebutkan ada sejumlah materi yang masih sukar dimengerti oleh siswa perihal kemampuan representasi matematis, satu dari sekiannya ialah materi bangun ruang sisi datar. Lemahnya kemampuan siswa dalam memanfaatkan kemampuan representasi matematis yang mereka miliki disebabkan kurangnya interpretasi siswa perihal materi yang dikaji dan peran seorang pengajar dalam mengajar yang masih memakai metode konvensional dan kurang bervariasi ini juga menimbulkan rasa bosan pada siswa. Sebagian siswa menjadi pasif disebabkan para siswa cenderung lebih banyak menerima maklumat dari pengajar, dan siswa jarang diberi kesempatan untuk menghadirkan gagasan-gagasan atau gagasan mereka sendiri yang mungkin bisa mempertinggi kemampuan representasi matematisnya.

Mengingat pentingnya kemampuan representasi matematis bagi siswa dalam menginterpretasi dan memakai konsep-konsep

¹⁵ OECD, *Country Note, Programme for International Student Assessment (PISA) Result From PISA 2018,2019,3*

¹⁶ Nurdin Muhamad, 78.

matematika dalam wujud simbol-simbol, kata-kata, atau grafik, perlu adanya upaya untuk mempertinggi kemampuan representasi siswa. Sehubungan dengan hal itu, diperlukan suatu model pembelajaran yang bisa memberikan kesempatan bagi siswa untuk menghadirkan gagasan atau idenya sendiri yang bisa mempertinggi kemampuan representasi matematisnya. Peneliti mencoba untuk mengimplementasikan model pembelajaran yang mampu marangsang siswa lebih aktif dan mempertinggi kemampuan siswa dalam pelajaran matematika pada materi bangun ruang sisi datar, yakni memakai model pembelajaran AIR (*Auditory Intellectually Repetition*) dan model pembelajaran RME (*Realistic Mathematics Education*).

Dari hasil penelusuran pada sejumlah literatur jurnal, satu dari sekian studi yang dijalankan oleh Rahastrri mengindikasikan bahwa pembelajaran memakai model AIR dalam merampungkan persoalan bisa mempertinggi kemampuan representasi matematis siswa.¹⁷ Burhan, Mirna, & Suherman pada tahun 2014 dari hasil penelitian mengindikasikan bahwa kemampuan interpretasi konsep matematika siswa naik sesudah diimplementasikan memakai model pembelajaran AIR.¹⁸ Di lain sisi, Hasil penelitian Aina pada tahun 2012 menuturkan bahwa pembelajaran dengan memakai model pembelajaran AIR bisa memiliki kemampuan lebih menginterpretasi, aktif dan kreatif saat pembelajaran berlangsung dan bisa merampungkan persoalan.¹⁹ Berlandaskan penelitian diatas, model pembelajaran AIR berpengaruh pada sejumlah peningkatan kemampuan matematis siswa dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran AIR (*Auditory Intellectually Repetition*) menganggap bahwa suatu pembelajaran akan efektif jika memperhatikan tiga hal, yakni *Auditory* (menyimak), *Intellectually* (berpikir) dan *Repetition* (pengulangan). *Auditory* (menyimak) dalam aspek ini terjadi proses belajar dengan cara menyimak, menyimak, berbicara, presentasi, argumentasi, dan menyampaikan dan

¹⁷Rahastrri Pundhi Saria, Waluyab, Supriyadib, “Kemampuan Representasi Matematis Siswa pada Model *Auditory Intellectually Repetition* (AIR),” *SEMINAR NASIONAL PASCASARJANA*, 2019, 273

¹⁸Burhan, A.V., Mirna, & Suherman. “Implementasi Model Pembelajaran AIR Pada Pembelajaran Matematika Siswa Kelas VIII SMPN 18 Padang.” *Jurnal Pengajaran Matematika*, No.1,(2014), 6-11

¹⁹Septi Ainia, Q., N. Kurniawan, “Eksperimentasi Model Pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) Pada Prestasi Belajar Matematika Ditinjau dari Karakter Belajar Siswa SMP Negeri Sekecamatan Kaligesing Tahun 2011/2012,” in *Prosiding Seminar Nasional*. (Semarang: Program Study Pengajaran Matematika FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta, 2012)

menanggapi pemikiran. *Intellectually* (berpikir) ialah proses *learning by problem solving* memakai kemampuan berpikir yang bermakna kemampuan berpikir perlu dilatih lewat latihan bernalar, merampungkan persoalan mengkonstruksi dan mengajukan sebuah soal. lalu *Repetition* (pengulangan) disini merujuk pada pendalaman dan menatap yang bisa dijalankan dengan cara pengerjaan soal, pemberian tugas.²⁰

Selain model pembelajaran AIR, Adapun studi yang dijalankan oleh rasyid & Irawati bahwa implementasi model pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME) mempertinggi representasi matematis siswa senilai 9,09% menjadi sangat baik, dengan ketuntasan benar menjadi 25,93%, dan keterlaksanaan model pembelajaran RME menjadi 4,7% (sangat baik), dalam penelitian itu mengindikasikan bahwa representasi matematis siswa efektif naik lewat model pembelajaran RME.²¹ Di lain sisi, dalam artikel Sulastrri menuturkan bahwa siswa yang berkemampuan tinggi memenuhi ketiga indikator kemampuan representasi matematis, yakni bisa menyajikan data atau maklumat dari suatu persoalan kerepresentasi tabel, merampungkan persoalan yang melibatkan ekspresi matematis, dan menulis prosedur-prosedur penyelesaian persoalan matematika memakai kata-kata. Di lain sisi siswa dengan kemampuan representasi rendah memenuhi dua indikator kemampuan representasi matematis yakni merampungkan persoalan yang ekspresi dan menuliskan prosedur-prosedur penyelesaian matematik dengan kata-kata.²²

Pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME) ialah pembelajaran yang menyajikan materi yang memfokuskan pada kehidupan sekitar atau sehari-hari, dimana model pembelajaran ini lebih menekankan pada sebuah proses keterampilan, berkolaborasi, berdiskusi dan berargumentasi untuk menentukan jawaban dari suatu

²⁰Titik Rahayu Purwaningsih, *Pengaruh Pembelajaran AIR (Auditory Intellectually Repetition) dengan Pendekatan RME (Realistic Matematics Education) Pada Kemampuan Merampungkan Soal Kubus dan Balok Pada Siswa Kelas VIII SMP*, Artikel Skripsi Universitas Nusantara PGRI Kediri, vol 1, No.7, (2017): 5.

²¹ Rasyid, A.N & Irawati, "Implementasi *Realistic Mathematics Educations* Mempertinggi Kemampuan Matematis dan Motivasi," *Jurnal Ilmiah*, No. 2(1), (2017),1081-1090

²² Sulastrri, S, Marwan & Duskri, "Kemampuan Representasi Matematis Siswa SMP lewat Pendekatan Pengajaran Matematika Realistik," *Beta Jurnal Tadris matematika*, vol 10, No 1, (2017):51-56

persoalanan.²³ Sejalan dengan hal itu, hadi menuturkan bahwa pembelajaran RME ialah model pembelajaran yang menyajikan sesuatu yang riil (nyata) di keseharian hidup dan diimplementasikan pada siswa.²⁴ Sehubungan dengan hal itu, pembelajaran RME bisa dipakai untuk mengembangkan kemampuan representasi matematis siswa dalam pembelajaran matematika

Berlandaskan pada rangkaian persoalan yang termuat dalam latar belakang atas dasar pertimbangan maka penulis menjalankan studi yang berjudul “Perbandingan Model Pembelajaran AIR (*Auditory Intellectually Repetition*) Dengan RME (*Realistic Mathematics Education*) Terhadap Kemampuan Representasi Matematis Siswa.”

B. Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang masalah diatas, adapun rumusan masalah dalam studi ini ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan representasi matematis siswa dalam pembelajaran matematika dengan memakai model pembelajaran AIR (*Auditory Intellectually Repetition*) ?
2. Bagaimana kemampuan representasi matematis siswa dalam pembelajaran matematika dengan memakai model pembelajaran RME (*Realistic Mathematics Education*) ?
3. Bagaimana perbedaan efektivitas model pembelajaran AIR (*Auditory Intellectually Repetition*) dengan model pembelajaran RME (*Realistic Mathematics Education*) terhadap kemampuan representasi matematis siswa?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan studi ini ialah untuk menjawab persoalan diatas, yakni:

1. Untuk mengetahui perihal kemampuan representasi siswa dalam pembelajaran matematika memakai model pembelajaran AIR (*Auditory Intellectually Repetition*).
2. Untuk mengetahui perihal kemampuan representasi siswa dalam pembelajaran matematika memakai model pembelajaran RME (*Realistik Mathematic Education*).

²³ Iwan Eko Setianto & Risnanosanti, “Kemampuan Representasi Matematis Siswa SMP Lewat Pendekatan Pembelajaran RME dan CTL pada Sub Pokok Bahasan Kubus dan Balok,” *Indonesia Jurnal of Mathematics and natural Science Education*, vol 1, No 3,(2020), 177

²⁴ Iwan Eko Setianto & Risnanosanti, 177

3. Untuk mengetahui perbedaan efektivitas model pembelajaran AIR (*Auditory Intellectually Repetition*) dengan model pembelajaran RME (*Realistic Mathematics Education*) terhadap kemampuan representasi matematis siswa.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari studi ini ialah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari studi ini diharapkan bisa memberikan sumbangan pemikiran dalam rangka memperbaiki proses pembelajaran matematika.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa

Memberi sumber informasi mengenai perihal mempertinggi kemampuan representasi matematis dengan mengimplementasikan model pembelajaran AIR (*Auditory Intellectually Repetition*) atau RME (*Realistic Mathematics Education*)

- b. Bagi Guru

Studi ini bisa bermanfaat bagi pengajar sebagai bahan kajian dan pertimbangan dalam mempertinggi pembelajaran di sekolah sesudah mengetahui perbandingan pemakaian model pembelajaran AIR (*Auditory Intellectually Repetition*) dengan RME (*Realistic Mathematics Education*) terhadap kemampuan representasi matematis.

- c. Bagi Sekolah

Studi ini bisa dijadikan sebagai alternatif proses perbaikan pembelajaran upaya mempertinggi, mengembangkan kemampuan representasi matematis siswa terutama penggunaan model pembelajaran yang menyenangkan dengan model pembelajaran AIR (*Auditory Intellectually Repetition*) dan RME (*Realistic Mathematics Education*)

- d. Bagi Peneliti

Sebagai bahan masukan bagi peneliti untuk bisa mengimplementasikan sejumlah model pembelajaran yang lebih tepat dalam proses aktivitas belajar mengajar di sekolah pada masa yang akan datang.

E. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan menyeluruh saat menulis karya ini, saya akan menyajikan sistem penulisan karya ini

dalam tiga bagian: bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Tiap-tiap bagian memiliki sejumlah sub-bab yang saling berkaitan. Sistematika itu ialah:

1. Bagian Awal

Pada bagian ini memuat: cover, lembar pengesahan proposal, daftar isi, daftar gambar dan daftar tabel

2. Bagian konten

a. Bab I Pendahuluan

Bagian ini ialah gambaran dari keseluruhan konten proposal yang memuat: (a) latar belakang; (b) rumusan masalah; (c) tujuan penelitian; (d) manfaat penelitian; (e) sistematika penulisan.

b. Bab II landasan teori

Bagian ini memuat; (a) deskripsi teori; (b) studi terahulu; (c) kerangka berfikir; (d) hipotesis.

c. Bab III Metode penelitian

Bagian ini memuat perihal cara-cara mendapat data sekaligus metode pengolahan data yang memuat; (a) tipe dan pendekatan; (b) setting penelitian; (c) populasi dan sampel; (d) desain dan deskripsi operasional variabel; (e) uji validitas dan reliabilitas instrumen; (f) teknik pengumpulan data; (g) teknik analisis data.

d. Bab IV (Hasil Penelitian dan Pembahasan)

Bagian ini memuat tentang hasil penelitian dan pembahasan data yang sudah didapat, memuat (a) Gambaran obyek penelitian, (b) Analisis data, dan (c) Pembahasan.

e. Bab V (Penutup)

Bagian ini memuat perihal simpulan dan saran studi yang dijalankan

3. Bagian Akhir

Bagian akhir memuat daftar pustaka dan lampiran-lampiran.